

Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, *Growth Opportunities*, dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi

Zia Nurhaliza Syefa El-Haq¹, Zulpahmi², Sumardi³

Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Jakarta, Indonesia¹²³

Jl. Raya Bogor Km.23 No.99, Ciracas, RT.4/RW.5, Rambutan, Kec. Ciracas, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13830

Abstract. *This study aims to determine the influence of managerial ownership, institutional ownership, growth opportunities, and profitability of accounting conservatism. The research object used is a state-owned corporation listed in IDX in 2012-2018 which compiled 7 samples of companies with a period of 7 years, with the result that the data processed is 49 data. This research uses the method of explanation research. The tools used to determine the influence between variables is SPSS version 23 year 2019. The results indicate that institutional ownership and growth opportunities significantly influence on accounting conservatism, while managerial and profitability have no significant influence on accounting conservatism. Simultaneously all of the variables significantly influence on accounting conservatism. The independent variables of this study 48.2% can described the value of accounting conservatism, while 51.8% were described by other variables not included in this study. The function of institutional institutions which is monitoring of management's tendency to do earning management is not well implemented and there is a probability of institutional institutions to participate in doing earning management. Therefore, monitoring by other parties such as BPK, OJK, IDX, and MENKEU should be more emphasized. The corporation should be more aware of the growth opportunities aspect because the corporation will have a quality profit from the application of accounting conservatism and the corporation will more advanced than the investment proceeds.*

Keywords. *Managerial Ownership; institutional ownership; Growth Opportunities; profitability; and accounting conservatism.*

Abstrak. *Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, growth opportunities, dan profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2018 yang mencakup 7 sampel perusahaan dengan runtut waktu 7 tahun, sehingga data yang diolah sebanyak 49 data. Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksplanasi. Alat yang digunakan untuk mengetahui pengaruh antar variabel yaitu SPSS Versi 23 tahun 2019. Berdasarkan hasil pengolahan data kepemilikan institusional dan growth opportunities berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan kepemilikan manajerial dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Secara simultan semua variabel berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Variabel independen penelitian ini 48,2% dapat menjelaskan nilai konservatisme akuntansi, sedangkan 51,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan di dalam penelitian ini. Fungsi lembaga institusional sebagai pengawas pihak manajemen yang cenderung melakukan tindakan manajemen laba tidak diterapkan dengan baik dan ada probabilitas lembaga institusional ikut andil dalam manajemen laba perusahaan. Oleh karena itu pengawasan oleh pihak lain seperti BPK, OJK, BEI, dan MENKEU harus lebih ditekankan. Perusahaan harus lebih memperhatikan aspek growth opportunities karena perusahaan akan memiliki laba yang berkualitas dari penerapan konservatisme akuntansi dan perusahaan akan lebih maju dari hasil investasi.*

Kata kunci. *Kepemilikan Manajerial; Kepemilikan Institusional; Growth Opportunities; Profitabilitas; dan Konservatisme Akuntansi*

Corresponding Author. zianurhaliza@gmail.com, zulpahmi42@gmail.com, sumardi@uhamka.ac.id

How to Cite This Article. Zia Nurhaliza Syefa El-Haq, Zulpahmi & Sumardi. (2019). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, *Growth Opportunities*, dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 11 (2), 315-328.

History of Article. Received : September 2019, **Revision:** Desember 2019, **Published:** Desember 2019

Online ISSN: 2541-0342. Print ISSN: 2086-2563. DOI : 10.17509/jaset.v11i2.19940

Copyright©2019. Jurnal ASET (Akuntansi Riset) Program Studi Akuntansi FPEB UPI

PENDAHULUAN

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kebebasan bagi perusahaan untuk memilih metode akuntansi yang digunakan dalam membuat laporan keuangan. Metode yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan dapat menghasilkan laporan keuangan yang berbeda-beda untuk setiap entitas sesuai dengan kebutuhan dari entitas itu sendiri (Oktomegah, 2012). Dengan adanya ketidakpastian dalam aktivitas perusahaan, lahirlah prinsip konservatisme akuntansi yang menjadi pertimbangan perusahaan dalam akuntansi dan laporan keuangannya.

Konservatisme akuntansi merupakan suatu prinsip kehati-hatian untuk mengakui biaya dan rugi lebih cepat, memperlambat pengakuan pendapatan dan laba, serta mengecilkan penilaian aset dan membesarkan penilaian kewajiban (Anggraeni, 2017). Pelaporan konservatif dalam satu periode mengimplikasikan pelaporan non konservatif dalam beberapa periode berikutnya. Sebagai contoh, membebaskan sepenuhnya penyusutan suatu aset yang memiliki kemungkinan manfaat ekonomis di masa yang akan datang akan mengurangi jumlah laba pada periode pencatatan transaksi sehingga menjadi lebih konservatif. Namun, laba pada periode berikutnya akan menjadi kurang konservatif (*overstated*) karena biaya yang berkaitan telah dibebankan sepenuhnya dalam periode sebelumnya.

Kasus yang terkait dengan penerapan konservatisme akuntansi terjadi pada perusahaan BUMN PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Laporan keuangan Garuda Indonesia tahun 2018 berhasil membukukan laba bersih sebesar US\$809,84 ribu atau setara Rp11,33 miliar (kurs 1\$ = Rp 14.000). Dua komisaris yaitu Chairal Tanjung dan Dony Oskaria menolak menandatangani laporan buku tahunan 2018 karena mereka tidak setuju dengan pencatatan karena salah satu transaksi sudah diakui sebagai pendapatan (CNN Indonesia, 2019a) (CNN Indonesia, 2019b).

Garuda Indonesia telah menyajikan kembali laporan keuangan perusahaan tahun

2018 dengan membukukan rugi sebesar US\$179 juta. Kementerian Keuangan bersama Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menjatuhkan sejumlah sanksi kepada Auditor, Garuda Indonesia, Anggota Direksi, dan Dewan Komisaris (KEMENKEU, 2019)

Kasus yang terjadi pada Garuda Indonesia menunjukkan rendahnya penerapan konservatisme akuntansi. Pihak manajemen tidak berhati-hati dalam penyajian laporan keuangan sehingga mengakibatkan *overstate* laba pada laba tahun 2018. Dalam hal ini, perusahaan dinilai melakukan *mark up* laba dan memiliki optimisme yang berlebihan dalam mengakui laba sehingga menyebabkan nilai laba menjadi lebih besar dari yang seharusnya.

Faktor yang diduga dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan konservatisme akuntansi adalah kepemilikan manajerial. Penelitian yang dilakukan oleh (Anggraeni, 2017), (Fatmariyani, 2013), (P Putra, Purnama Sari, & Larasdiputra, 2019) menyatakan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh secara signifikan terhadap probabilitas konservatisme akuntansi. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati, 2018), (Utama & Titik, 2018) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Kepemilikan institusional adalah aspek lain yang diduga mempengaruhi konservatisme akuntansi. Penelitian yang dilakukan (Rahmawati, 2018), (Savitri, 2016), (Salehi & Sehat, 2018) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (P Putra et al., 2019) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif pada konservatisme akuntansi.

Growth opportunities merupakan variabel ketiga diduga mempengaruhi konservatisme akuntansi. Penelitian yang dilakukan (Susanti, 2018) menyatakan bahwa *growth opportunities* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan hasil penelitian dilakukan (Savitri, 2016) menyatakan bahwa *growth opportunities*

berpengaruh tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Profitabilitas juga diduga dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi karena terdapat biaya politis. Penelitian yang dilakukan (Utama & Titik, 2018) menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh parsial atau individu terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan hasil penelitian dilakukan (Jayanti & Sapari, 2016) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan perbedaan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah, di antaranya sebagai berikut : (1) Apakah kepemilikan manajerial mempengaruhi konservatisme akuntansi?; (2) Apakah kepemilikan institusional mempengaruhi konservatisme akuntansi?; (3) Apakah *growth opportunities* mempengaruhi konservatisme akuntansi?; (4) Apakah profitabilitas mempengaruhi konservatisme akuntansi perusahaan?; (5) Apakah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *growth opportunities*, dan profitabilitas secara simultan mempengaruhi konservatisme akuntansi?

LANDASAN TEORI

Teori Signalling

Teori *signalling* sangat berkaitan dengan asimetri informasi (Spence, 1973). Teori persinyalan dilakukan untuk mengurangi adanya asimetri informasi oleh manajer. Teori ini menjelaskan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna dari laporan keuangan mengenai apa yang dilakukan pihak manajemen untuk memenuhi keinginan dari pihak pemilik (Riliyanti, 2016).

Manajer menerapkan kebijakan konservatisme akuntansi melalui laporan keuangan yang dibuatnya, sehingga laba yang dihasilkan akan berkualitas. Pembesaran laba dapat terhindar dengan adanya konservatisme akuntansi, selain itu juga dapat

membantu pengguna laporan keuangan agar menyajikan labanya tidak *overstated*. Kebijakan akuntansi konservatif diterapkan oleh manajemen dengan membuat perhitungan depresiasi yang tinggi maka akan menghasilkan laba yang relatif rendah dan permanen. Adanya laba rendah yang relatif permanen, dapat menunjukkan indikasi yang baik dari manajemen kepada investor bahwa manajemen sudah menjalankan akuntansi konservatif agar menghasilkan laba yang berkualitas (Rahmawati, 2018).

Teori Keagenan

Teori agensi berkaitan dengan kerja sama antar dua pihak yaitu *principal* dan *agent* (Jensen & Meckling, 1976). Fokus dari teori ini yaitu hubungan antara pemilik perusahaan dengan manajer perusahaan. Adanya masalah keagenan kadang timbul karena adanya konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* (Purnama & Daljono, 2013). Seorang manajer terkadang bertindak untuk menguntungkan diri sendiri, sehingga ia tidak memedulikan lagi kepentingan pemilik perusahaan. Kerjasama yang dilakukan oleh *principal* dan *agent* haruslah saling menguntungkan satu sama lain, masing-masing pihak juga dituntut untuk menaati perjanjian yang telah disepakati (I Gusti Putu Wirawati, 2013). Ketika terjadi perbedaan informasi antara *principal* dan *agent* sehingga manajer dapat memanipulasi laporan keuangan tanpa sepengetahuan pemilik perusahaan, maka masalah keagenan dapat terjadi. Adanya masalah agensi ketika terdapat pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian dapat teratasi dengan adanya konservatisme dalam pelaporan keuangan. Permintaan laporan keuangan yang bersifat konservatif akan meningkat karena kepemilikan manajerial yang semakin kecil dan berimbas pada semakin besarnya permasalahan agensi (Brilianti, 2013)

Konservatisme Akuntansi

PSAK sebagai buku petunjuk bagi pelaku akuntansi yang berisi pedoman tentang perlakuan, pencatatan, penyusunan dan penyajian laporan keuangan menjadi pemicu

timbulnya penerapan prinsip konservatisme. Pengakuan prinsip konservatisme di dalam PSAK dapat dilihat dari berbagai pilihan metode pencatatan di dalam sebuah kondisi yang sama. Pilihan metode pencatatan tersebut dapat menyebabkan laba perusahaan menjadi konservatif dan non konservatif. Berikut beberapa metode akuntansi dalam PSAK (IAI : 2016) yang memberikan peluang bagi manajer untuk menyelenggarakan konservatisme akuntansi, yaitu :

PSAK No. 14 (2016) tentang Persediaan Paragraf 25 menyatakan bahwa : “Biaya persediaan dihitung dengan menggunakan rumus biaya masuk pertama keluar pertama (MPKP) atau rata- rata tertimbang”.

Metode MPKP atau metode *First In First Out* (FIFO) dalam metode penilaian persediaan menghasilkan laba yang lebih tinggi dari pada metode rata-rata tertimbang dalam laporan laba rugi perusahaan. Hal ini disebabkan biaya persediaan yang masuk pertama akan lebih rendah dibandingkan dengan biaya persediaan yang masuk terakhir, sehingga harga pokok menjadi lebih rendah. Di antara 2 (dua) metode tersebut, metode rata-rata tertimbang merupakan metode yang paling konservatif karena menghasilkan biaya persediaan akhir yang lebih kecil yang mengakibatkan harga pokok penjualan menjadi lebih tinggi sehingga laba yang dihasilkan menjadi lebih rendah.

PSAK No. 16 (2016) tentang Aset Tetap Paragraf 62 menyatakan bahwa : “Berbagai metode penyusutan dapat digunakan untuk mengalokasikan jumlah tersusutkan dari aset secara sistematis selama umur manfaatnya. Metode tersebut antara lain metode garis lurus, metode saldo menurun, dan metode unit produksi. Metode penyusutan garis lurus menghasilkan pembebanan yang tetap selama umur manfaat aset jika nilai residunya tidak berubah. Metode saldo menurun menghasilkan pembebanan yang menurun selama umur manfaat aset. Metode unit produksi menghasilkan pembebanan berdasarkan pada penggunaan atau *output* yang diperkirakan dari aset”.

Metode penyusutan saldo menurun merupakan metode yang mempengaruhi

konservatisme akuntansi. Pada awal tahun nilai penyusutan akan tinggi sehingga menyebabkan laba perusahaan lebih rendah maka penerapan konservatisme akuntansi tinggi. Sedangkan di akhir masa manfaat nilai penyusutan akan semakin kecil yang menyebabkan laba semakin besar atau tidak konservatif.

PSAK No. 19 (2016) tentang Amortisasi Paragraf 98 menyatakan bahwa : “Berbagai metode amortisasi dapat digunakan untuk mengalokasikan jumlah tersusutkan aset atas dasar yang sistematis selama umur manfaatnya. Metode tersebut mencakup metode garis lurus, metode saldo menurun, dan metode unit produksi”.

Jika periode amortisasi semakin pendek, maka akan lebih konservatif dan jika periode amortisasi semakin panjang maka semakin tidak konservatif. Di antara metode amortisasi yang disebutkan di PSAK, metode amortisasi saldo menurun merupakan metode yang paling konservatif di antara metode lain.

Lebih lanjut, paragraf 99 menyatakan bahwa amortisasi biasanya diakui dalam laba rugi, sehingga laba yang dihasilkan akan lebih kecil atau konservatif. Akan tetapi, terkadang manfaat ekonomis yang terkandung dalam aset terserap dalam menghasilkan aset lain. Dalam kasus ini, beban amortisasi merupakan bagian dari biaya perolehan aset lain tersebut dan termasuk dalam jumlah tercatatnya. Hal ini membuat laba yang dihasilkan menjadi besar dan tidak konservatif.

PSAK No. 19 (2016) tentang Biaya Riset dan Pengembangan. Pada paragraf 54 menyatakan bahwa entitas tidak mengakui aset tak berwujud yang timbul dari penelitian (atau dari tahap penelitian pada proyek internal). Pengeluaran untuk penelitian (atau tahap riset untuk suatu proyek internal) diakui sebagai beban pada saat terjadinya. Paragraf 57 menyatakan bahwa suatu aset tidak berwujud timbul dari pengembangan (atau dari tahap pengembangan dari suatu proyek internal) diakui jika, dan hanya jika perusahaan dapat menunjukkan kriteria tertentu.

Biaya riset dan pengembangan yang diakui sebagai beban akan menyebabkan

laporan keuangan menjadi lebih konservatif. Biaya riset dan pengembangan yang diakui sebagai beban mengakibatkan laba yang dihasilkan menjadi lebih kecil, sedangkan biaya riset dan pengembangan yang diakui sebagai aset mengakibatkan laba yang dihasilkan menjadi lebih besar dan tidak konservatif.

Konsep konservatisme merupakan suatu prinsip akuntansi jika dilaksanakan akan menghasilkan laba yang cenderung rendah, serta biaya dan hutang cenderung tinggi Menurut (Rahmawati, 2018) konservatisme akuntansi merupakan reaksi kehati-hatian untuk menghadapi hal-hal yang tidak pasti pada perusahaan. Pengukuran konservatisme akuntansi dalam penelitian ini menggunakan akrual non operasi. Ketika aktivitas non utama perusahaan telah timbul (*earned*) maka perusahaan akan menggunakan metode akrual atas pendapatan atau beban dari transaksi tersebut tanpa memperhatikan waktu kas atau setara kas diterima atau dibayarkan (Retnaningtyas, 2016). Contoh akrual non operasional adalah pencadangan piutang, biaya restrukturisasi, keuntungan dan kerugian dari penjualan aset, dan penghapusan aset. Akrual non operasional dapat dihitung dari seluruh aset yang dimiliki perusahaan sebelum adanya depresiasi namun tidak termasuk kas dari aktivitas operasi dan akrual yang timbul dari kegiatan operasional utama perusahaan (Givoly & Hayn, 2000) dalam (Retnaningtyas, 2016). Konservatisme akuntansi dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Non operating accruals} = \\ (((\text{Total accruals (before depreciation)} - \\ \text{Operating accruals}))/(\text{Total Asset})) \end{aligned} \quad (1)$$

Dimana:

$$\begin{aligned} \text{Total accrual (before depreciation)} \\ = (\text{net income} + \text{depreciation}) \\ - \text{cash flow from operational} \\ \text{Operating accrual} = \Delta \text{account receivable} \\ + \Delta \text{inventories} \\ + \Delta \text{prepaid expense} \\ - \Delta \text{account payable} \\ - \Delta \text{tax payable} \end{aligned}$$

Semakin tinggi nilai akrual non operasi maka semakin rendah penerapan

konservatisme akuntansi pada perusahaan tersebut.

Kepemilikan Manajerial

Menurut (Siregar & Pambudi, 2017) kepemilikan manajerial adalah tingkat kepemilikan saham pihak manajemen yang secara langsung ikut aktif dalam pengambilan keputusan. Perusahaan yang memiliki persentase kepemilikan manajerial yang lebih tinggi akan cenderung menggunakan metode akuntansi yang tidak konservatif (Anggraeni, 2017). Kepemilikan manajerial yang lebih tinggi akan mendorong dilakukannya penggunaan hak kontrol untuk memaksimalkan kesejahteraan manajemen. Kepemilikan manajerial diukur dengan menghitung persentase jumlah lembar saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dibagi dengan total jumlah saham yang beredar (Wulandari, Andreas, & Ilham, 2014). Pengukuran kepemilikan manajerial dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Kepemilikan Manajerial} = \\ \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki Manajer dan Direktur}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \end{aligned} \quad (2)$$

Semakin tinggi kepemilikan manajerial maka semakin rendah penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan karena manajer memiliki kecenderungan untuk melaporkan laba yang tinggi agar dinilai memiliki kinerja yang bagus agar mendapatkan bonus.

H1 : Secara parsial kepemilikan manajerial mempengaruhi konservatisme akuntansi.

Kepemilikan Institusional

Proporsi kepemilikan institusional yang besar diharapkan mampu meningkatkan fungsi pengawasan terhadap kinerja manajemen dan mendorong manajemen untuk menerapkan prinsip akuntansi konservatif (P Putra et al., 2019). Menurut (Rahmawati, 2018) kepemilikan institusional merupakan saham suatu perusahaan yang dimiliki oleh bank, asuransi, perusahaan-perusahaan investasi dan kepemilikan oleh institusi-

institusi lain. Pihak manajemen dapat dikendalikan oleh kepemilikan institusional dengan cara melakukan monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi tindakan manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Pengukuran kepemilikan institusional dapat dihitung dengan rumus berikut :

$$\frac{\text{Kepemilikan Institusional} = \text{Jumlah Saham yang dimiliki Institusi}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \quad (3)$$

Semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin tinggi penerapan konservatisme karena lembaga institusional memiliki fungsi pengawasan sehingga dapat mengurangi tindakan manajer untuk melakukan manajemen laba dengan melaporkan laba berlebih.

H2 : Secara parsial kepemilikan institusional mempengaruhi konservatisme akuntansi.

Growth Opportunities

Growth opportunities adalah kesempatan untuk tumbuh. *Growth opportunities* yang tinggi akan diimbangi dengan kebutuhan dana yang besar bagi perusahaan sehingga dapat mendorong manajer untuk menerapkan prinsip konservatisme agar dapat memenuhi pembiayaan untuk investasi (Susanti, 2018). Pasar menilai positif atas investasi yang dilakukan perusahaan karena dari investasi yang dilakukan saat ini diharapkan perusahaan akan mendapatkan kenaikan arus kas dimasa depan (Savitri, 2016). Oleh karena itu *growth opportunities* diukur berdasarkan *market to book value of equity* dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Market to Book Value of Equity} = \text{Jumlah Saham Beredar} \times \text{Harga Penutupan Saham}}{\text{Total Ekuitas}} \quad (4)$$

H3 : Secara parsial *growth opportunities* mempengaruhi konservatisme akuntansi.

Profitabilitas

Menurut Fred Weston dalam (Kasmir, 2013) pengertian profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan menghasilkan laba yang tinggi sehingga akan ada aspek biaya politis yang tinggi contohnya adalah beban pajak. Hal ini menyebabkan perusahaan dengan profitabilitas tinggi ada probabilitas lebih memilih menerapkan akuntansi yang konservatif dalam rangka mengurangi biaya politis tersebut (Utama & Titik, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rasio profitabilitas yaitu *Return On Assets (ROA)* sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Utama & Titik, 2018) dan (Jayanti & Sapari, 2016).

Pengukuran ROA dapat dihitung dengan rumus berikut :

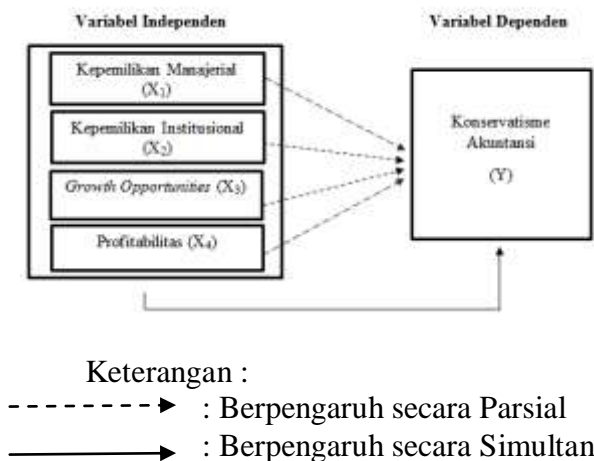
$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \quad (5)$$

Semakin tinggi ROA maka semakin tinggi konservatisme akuntansi karena perusahaan ingin mengurangi biaya politis atas profit tersebut.

H4 : Secara parsial profitabilitas mempengaruhi konservatisme akuntansi.

H5 : Secara simultan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *growth opportunities*, dan profitabilitas mempengaruhi konservatisme akuntansi.

Dari pembahasan di atas dapat kita gambarkan kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut :



Gambar 1 Skema Kerangka Pemikiran Teoritis

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksplanasi, yaitu penelitian yang menggunakan dua variabel (variabel dependen dan variabel independen) dengan menjelaskan hubungan atau pengaruh kedua variabel tersebut. Populasi penelitian merupakan seluruh perusahaan BUMN dengan kriteria sampel sebagai berikut: (1) Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI

pada tahun 2012-2018. (2) Perusahaan BUMN yang menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangan pada tahun 2012-2018. (3) Perusahaan BUMN yang memiliki kelengkapan data mengenai kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *growth opportunities*, profitabilitas, dan konservatisme akuntansi. Dari kriteria tersebut didapatkan 7 perusahaan dengan periode 2012-2018 sehingga jumlah sampel penelitian sebanyak 49 data.

Tabel 1. Daftar 7 Sampel Perusahaan BUMN yang terpilih

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
2	BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
3	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk
4	JSMR	PT Jasa Marga (Persero) Tbk
5	KAEF	PT Kimia Farma (Persero) Tbk
6	TLKM	PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk
7	WIKA	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk

Sumber : Diolah peneliti, 2019

HASIL DAN PEMBAHASAN
Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2. Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	49	0.0000%	0.4114%	0.046646%	0.0820442%
X2	49	0.8824%	184599%	8826936%	36193315%
X3	49	792818%	6724245%	248392647%	1298632309%
X4	49	0.7923%	164875%	5062441%	47112735%
Y	49	-190628%	237129%	4876215%	68034832%
N	49				

Sumber : Hasil *Output* Alat Statistik

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 3 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients	Std. Error	Beta	T	Sig.
C	-9.681	3.024		-3.201	.003
X1	-8.733	8.870	-.105	-.985	.330
X2	.866	.227	.461	3.812	.000
X3	.037	.006	.706	6.000	.000
X4	-.369	.189	-.256	-1.956	.057

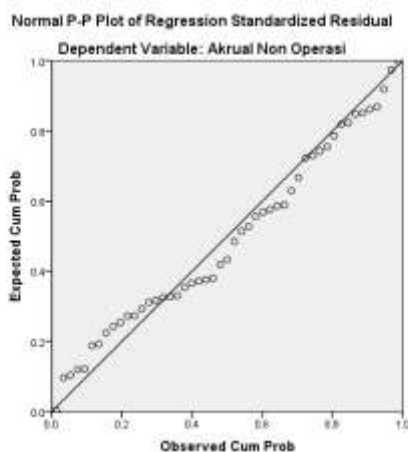
a. Dependent Variable: Akrua Non Operasi
Sumber : Hasil *Output* Alat Statistik

Dari tabel di atas, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -9,681 - 8,773 X1 + 0,866 X2 + 0,037 X3 - 0,369 X4 + e \quad (6)$$

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas



Sumber : Hasil *Output* Alat Statistik
Gambar 2 Hasil Uji P – Plot

Pada gambar P – Plot terlihat titik – titik mengikuti dan mendekati garis diagonalnya sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas. uji kolmogorov-smirnov sebagai berikut :

Tabel 4 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		49
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.68603352
Most Extreme Differences	Absolute	.095
	Positive	.095
	Negative	-.075
Test Statistic		.095
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

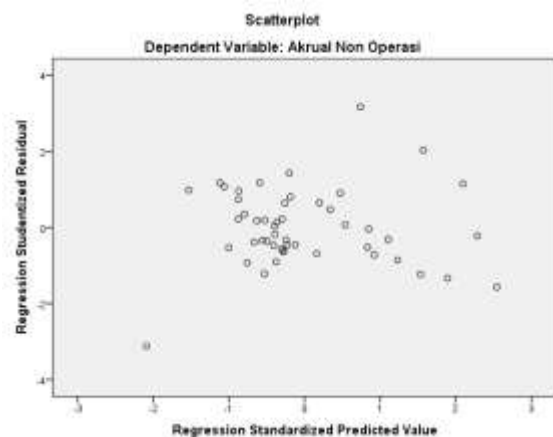
c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Hasil *Output* Alat Statistik

Nilai VIF pada kepemilikan manajerial sebesar 1,061, kepemilikan institusional sebesar 1,354, *growth opportunities* sebesar 1,285, dan profitabilitas sebesar 1,585 yang berarti nilai VIF < 10. Nilai *tolerance* sebesar 0,942, 0,738, 0,778, dan 0,631 yang berarti nilai *tolerance* > 0,10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Heterokedasitas



Sumber : Hasil *Output* Alat Statistik
Gambar 3 *Scatterplot*

Gambar 3 memperlihatkan bahwa grafik scatter plot tidak ada pola yang jelas dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y. Hal ini dapat

disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedasitas pada model regresi dan varian dari residual 1 (satu) pengamatan ke pengamatan yang lain tidak sama. Sehingga

model regresi layak digunakan dalam penelitian.

Uji Autokorelasi

Tabel 6 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.725 ^a	.526	.482	4.8944024%	2.076

a. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, *Growth Opportunities*, Kepemilikan Institusional

b. Dependent Variable: Akrual Non Operasi

Sumber : Hasil *Output* Alat Statistik

Berdasarkan tabel di atas, nilai Durbin Watson sebesar 1,878, nilai ini kita bandingkan dengan nilai tabel Durbin Watson dengan k = 4 dan n = 49 didapat nilai dL = 1,3701 dan du = 1,7210. Oleh karena itu, nilai Durbin Watson 2,076 terletak antara du (1,7210) dan 4 – du (4 – 1,7210= 2,2790),

sehingga hipotesis nol diterima yang berarti tidak ada autokorelasi.

Pengujian Hipotesis

Uji signifikansi parameter individual (uji statistik t)

Tabel 7 Uji signifikansi parameter individual (uji statistik t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
C	-9.681	3.024			-3.201	.003
X1	-8.733	8.870	-.105		-.985	.330
X2	.866	.227	.461		3.812	.000
X3	.037	.006	.706		6.000	.000
X4	-.369	.189	-.256		-1.956	.057

a. Dependent Variable: Akrual Non Operasi

Sumber : Hasil *Output* Alat Statistik

Berdasarkan tabel hasil uji signifikan parameter individual (uji statistik t) di atas dapat diuraikan sebagai berikut :

Kepemilikan manajerial (X1) memiliki thitung -0,985 < ttabel 2,01063 dengan nilai signifikansi 0,330 > 0,05 yang berarti bahwa H1 ditolak yang artinya kepemilikan

manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Kepemilikan institusional (X2) memiliki thitung 3,812 > ttabel 2,01063 dengan nilai signifikansi 0,000 < 0,05 yang berarti bahwa H2 diterima yang artinya kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Growth Opportunities (X3) memiliki thitung 6,000 > ttabel 2,01063 dengan nilai signifikansi 0,000 < 0,05 yang berarti bahwa H3 diterima yang artinya *growth opportunities* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Profitabilitas (X4) memiliki thitung -1,956 < ttabel 2,01063 dengan nilai signifikansi 0,057 > 0,05 yang berarti bahwa H4 ditolak yang artinya profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Uji Signifikan Parameter Simultan (Uji Statistik F)

Tabel 8 Hasil Uji Signifikansi Parameter Simultan (Uji Statistik F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regresi	1167.767	4	291.942	12.187	.000 ^b
	Residual	1054.028	44	23.955		
	Total	2221.794	48			

a. Dependent Variable: Akruwal Non Operasi

b. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, *Growth Opportunities*, Kepemilikan Institusional

Sumber : Hasil *Output* Alat Statistik

Dari hasil perhitungan menggunakan SPSS yang ditunjukkan oleh tabel ANOVA di atas, diketahui nilai Fhitung 12,187 > Ftabel 2,38 pada tingkat signifikan 0,000 dan df = (4:44) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H5 diterima yang artinya kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *growth opportunities*, dan profitabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Analisa Koefisien Determinasi

Tabel 9 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.725 ^a	.526	.482	4.8944024%	2.076

a. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, *Growth Opportunities*, Kepemilikan Institusional

b. Dependent Variable: Akruwal Non Operasi

Sumber : Hasil *Output* Alat Statistik

Berdasarkan tabel 8 di atas nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,482 atau 48,2%. Hal ini berarti kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *growth opportunities*, dan profitabilitas dapat

menjelaskan 48,2% nilai akruwal non operasi (variabel konservatisme akuntansi), sedangkan 51,8% (100% - 48,2%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan di dalam penelitian ini.

Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi.

Berdasarkan pengolahan data diperoleh nilai thitung $-0,985 < t_{tabel} 2,01063$ dengan nilai signifikansi $0,330 > 0,05$, maka H1 ditolak yang artinya variabel kepemilikan manajerial secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Rahmawati, 2018), (Wulandari et al., 2014), dan (Utama & Titik, 2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Kepemilikan manajerial pada perusahaan BUMN tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi karena jumlah saham yang dimiliki direksi dan manajer terbilang sangat sedikit dengan nilai tidak lebih dari 0,4114% dari jumlah saham beredar. Direksi dan manajer pada perusahaan BUMN dapat dikatakan sangat berhati-hati dalam melakukan manajemen laba dan beban karena kepemilikan terbesar saham dimiliki oleh Negara Republik Indonesia sehingga pengawasan terhadap pihak manajemen tinggi. Perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial yang tinggi harus lebih berhati-hati dalam mengakui laba dan beban karena semakin tinggi saham yg dimiliki pihak manajemen, maka semakin tinggi pula kecenderungan pihak manajemen dalam melakukan manajemen laba yang akan mengakibatkan rendahnya penerapan konservatisme akuntansi.

Pengaruh kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi

Berdasarkan pengolahan data diperoleh thitung $3,812 > t_{tabel} 2,01063$ dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka H2 diterima yang artinya kepemilikan institusional secara parsial berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Namun signifikansi pengaruh kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap akrual non operasi yang berarti semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin tinggi nilai akrual non operasi yang artinya perusahaan semakin tidak konservatif. Hal ini

menjelaskan bahwa fungsi lembaga institusional sebagai pengawas pihak manajemen yang cenderung melakukan tindakan manajemen laba tidak diterapkan dengan baik dan ada probabilitas lembaga institusional ikut andil dalam manajemen laba perusahaan. Oleh karenanya pengawasan oleh pihak lain seperti BPK, OJK, BEI, dan MENKEU harus lebih ditekankan.

Pengaruh *growth opportunities* terhadap konservatisme akuntansi

Berdasarkan pengolahan data diperoleh thitung $6,000 > t_{tabel} 2,01063$ dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka H3 diterima yang artinya *growth opportunities* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Rahmawati, 2018), dan (Wulandari et al., 2014) yang menyatakan bahwa *growth opportunities* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hasil ini juga sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa perusahaan yang konservatif biasanya memiliki cadangan tersembunyi yang dapat digunakan untuk mendanai investasi untuk menciptakan pertumbuhan perusahaan. Perusahaan harus lebih memperhatikan aspek *growth opportunities* karena perusahaan akan memiliki laba yang berkualitas dan perusahaan lebih maju dari hasil investasi.

Pengaruh profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi

Berdasarkan pengolahan data diperoleh bahwa nilai thitung $-1,956 < t_{tabel} 2,01063$ dengan nilai signifikansi $0,057 > 0,05$, maka H4 ditolak yang artinya profitabilitas secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Profitabilitas pada perusahaan BUMN tidak mempengaruhi konservatisme akuntansi karena ada probabilitas perusahaan BUMN tidak memperhatikan biaya politik sebagai beban yang harus dihindari. Salah satu biaya politik adalah beban pajak.

Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *growth*

opportunities, dan profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi

Berdasarkan pengolahan data diperoleh bahwa hasil $F_{hitung} 12,187 > F_{tabel} 2,38$ pada tingkat signifikan 0,000 dan $df = (4:44)$, maka H_5 diterima yang artinya kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *growth opportunities*, dan profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Variabel konservatisme akuntansi dapat dijelaskan oleh variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *growth opportunities*, dan profitabilitas sebesar 48,2%, sedangkan sisanya 51,8% dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan di dalam penelitian ini seperti komisaris independen, komite audit, dan risiko litigasi, *size* perusahaan, dan lain-lain..

KESIMPULAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *growth opportunities*, dan profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2018 yang mencakup 7 sampel perusahaan dengan runtut waktu 7 tahun digunakan dalam penelitian ini, sehingga data yang diolah sebanyak 49 data. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis simultan dan parsial adalah sebagai berikut:

Kepemilikan manajerial memiliki nilai signifikansi $0,330 > 0,05$, kepemilikan institusional memiliki nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, *growth opportunities* memiliki nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, dan profitabilitas memiliki nilai signifikansi $0,057 > 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut artinya kepemilikan institusional dan *growth opportunities* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan kepemilikan manajerial dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Secara simultan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *growth opportunities*, dan profitabilitas berpengaruh terhadap

konservatisme akuntansi dengan nilai signifikansi $0,000 > 0,05$. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,482 yang berarti kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *growth opportunities*, dan profitabilitas dapat menjelaskan 48,2% nilai konservatisme akuntansi, sedangkan 51,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan di dalam penelitian ini.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti memberikan saran-saran kepada perusahaan agar berhati-hati dalam pencatatan akuntansi karena semakin tinggi saham yang dimiliki pihak manajemen, maka semakin tinggi pula kecenderungan pihak manajemen dalam melakukan manajemen laba. Fungsi lembaga institusional sebagai pengawas pihak manajemen yang cenderung melakukan tindakan manajemen laba tidak diterapkan dengan baik dan ada probabilitas lembaga institusional ikut andil dalam manajemen laba perusahaan. Oleh karena itu pengawasan oleh pihak lain seperti BPK, OJK, BEI, dan MENKEU harus lebih ditekankan. Perusahaan harus lebih memperhatikan aspek *growth opportunities* karena perusahaan akan memiliki laba yang berkualitas dari penerapan konservatisme akuntansi dan perusahaan lebih maju dari hasil investasi. Perusahaan harus lebih memperhatikan aspek-aspek yang timbul karena perubahan profitabilitas, contohnya biaya politis. Saran kepada peneliti selanjutnya yaitu menambah variabel lain mengingat 51,8% variabel lain dapat menjelaskan nilai konservatisme akuntansi serta menambah periode dan cakupan sampel.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, W. (2017). *Pengaruh Corporate Governance dan Risiko Litigasi terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka.
- Brilianti, D. P. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi Perusahaan.

- Accounting Analysis Journal*, 2(3), 268–275.
<https://doi.org/10.15294/aaj.v2i3.2500>
- CNN Indonesia. (2019a). *Dua Komisaris Garuda Indonesia Tolak Laporan Keuangan*. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190424155941-92-389264/dua-komisaris-garuda-indonesia-tolak-laporan-keuangan>
- CNN Indonesia. (2019b). *Membedah Keanehan Laporan Keuangan Garuda Indonesia 2018*. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190424204726-92-389396/membedah-keanehan-laporan-keuangan-garuda-indonesia-2018>
- Fatmariansi. (2013). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Debt Covenant Dan Growth Opportunities Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal*, 1–22.
- Givoly, D., & Hayn, C. K. (2000). The Changing Time-Series Properties of Earnings, Cash Flows and Accruals. *Journal of Accounting and Economics*, 29, 287–320.
- I Gusti Putu Wirawati, D. (2013). Pengaruh Debt To Total Assets, Dividen Payout Ratio Dan Ukuran Perusahaan Pada Konservatisme Akuntansi Perusahaan Manufaktur Di Bei. *E-Jurnal Akuntansi*, 3(3), 216–230.
- Jayanti, A., & Sapari. (2016). Pengaruh Positive Accounting Theory , Profitabilitas Dan Operating Cash Flow Terhadap Penerapan Konservatisme. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 5(10), 1–17.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *2016 Value Summit: The Power of VE*, 1–78.
- Kasmir. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- KEMENKEU. (2019). Ini Putusan Kasus Laporan Keuangan Tahunan PT Garuda Indonesia 2018. Retrieved June 28, 2019, from Kementrian Keuangan Republik Indoensia website: <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/ini-putusan-kasus-laporan-keuangan-tahunan-pt-garuda-indonesia-2018/>
- Oktomegah, C. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Ilmiah INFOTEK*, 1(1), 65–74.
- P Putra, I. gusti, Purnama Sari, M., & Larasdiputra, D. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Pada Konservatisme Akuntansi. *Bisnis Dan Akuntansi*, 18(1), 41–51. <https://doi.org/10.22225/we.18.1.991.41-51>
- Purnama, H. W., & Daljono. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Rasio Leverage, Intensitas Modal, dan Likuiditas Perusahaan Terhadap Konservatisme Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(3), 1–11. Retrieved from <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- PSAK (IAI : 2016)
- Rahmawati, D. (2018). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Debt Covenant dan Growth Opportunities terhadap Konservatisme Akuntansi. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Retnaningtyas, A. (2016). Pengukuran Dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Konservatisme Akuntansi.
- Riliyanti, D. (2016). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Growth Opportunities, Debt Covenant, dan Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, 1–28.
- Salehi, M., & Sehat, M. (2018). Debt maturity structure, institutional ownership and

- accounting conservatism. *Asian Journal of Accounting Research*.
<https://doi.org/10.1108/ajar-05-2018-0001>
- Savitri, E. (2016). Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional, Debt Covenant Dan Growth Opportunities Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Al-Iqtishad*, 12(1), 39–54.
- Siregar, I. G., & Pambudi, J. E. (2017). *Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional Dan Return On Equity Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bei Periode 2010 – 2014*. 75–87.
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.
<https://doi.org/10.2307/1882010>
- Susanti, R. (2018). *Pengaruh Debt Covenant, Size Perusahaan, Dan Growth Opportunities terhadap Konservatisme Akuntansi* (Universitas Muhammadiyah Gresik).
<https://doi.org/10.16309/j.cnki.issn.1007-1776.2003.03.004>
- Utama, E. P., & Titik, F. (2018). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial Dan Profitabilitas Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi pada Subsektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2016). *E-Proceeding Of Management*, 5(1), 720–728.
- Wulandari, I., Andreas, & Ilham, E. (2014). *Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Debt Covenant dan Growth Opportunities terhadap Konservatisme Akuntansi*. 1(2), 1–15.